



JURNAL KESEHATAN SOETOMO

Volume 5 No. 2 Juni 2018

GAMBARAN POLA ENHANCEMENT PEMERIKSAAN MRI PELVIS SEKUENS T-1 KONTRAS PADA BERBAGAI JENIS HASIL HISTOPATOLOGI ANATOMI

STUDI PROSPEKTIF TERHADAP DIAMETER SELUBUNG SARAF OPTIK PADA ORANG DEWASA NORMAL DENGAN PEMERIKSAAN ULTRASONOGRAFI SEBAGAI INDIKATOR PENINGKATAN TEKANAN INTRAKRANIAL

PROFIL PASIEN KANDIDIASIS KUTAN DI DIVISI MIKOLOGI UNIT RAWAT JALAN (URJ) KESEHATAN KULIT DAN KELAMIN RSUD. DR. SOETOMO SURABAYA TAHUN 2012

HUBUNGAN ANTARA PARITAS IBU DENGAN KEJADIAN PLASENTA PREVIA DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA

EFEKTIFITAS PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT DILIHAT DARI TINGKAT PENGETAHUAN, POLA PIKIR DAN SIKAP TENAGA MEDIS

PROFIL FAKTOR PENCETUS DERMATITIS ATOPIK KULIT DAN KELAMIN RSUD DR. SOETOMO 2013

PERBEDAAN PERSENTASE SEL T REGULATOR (CD4⁺FOXP3⁺) YANG MENGEKSPRESIKAN INTERLEUKIN-10 SETELAH STIMULASI ANTIGEN FUSI ESAT-6 DAN CFP-10

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PROGRAM DETEKSI DINI GANGGUAN PENDENGARAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA BAYI

JURNAL KESEHATAN SOETOMO	Volume 5	Nomor 2	Halaman 48 - 95	Juni 2018	ISSN 2407 - 2486
--------------------------------	----------	---------	-----------------	-----------	---------------------

JURNAL KESEHATAN SOETOMO

ISSN : 2407 - 2486

Volume 5, Nomor 2, Juni 2018, hlm 48 - 95

Terbit empat kali dalam setahun pada bulan Maret, Juni, September dan Desember.
Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dibidang kesehatan. ISSN : 2407 - 2486

Pelindung

Harsono

Pengarah

Anang Endaryanto

Penyunting

*Cita Rosita Sigit Prakoeswa,
Erwin Astha Triyono.
Fany Arsyad Hidayaturachman
Erna Andriani,
Eddy Bagus Wasito,
Jusak Nugraha,
Laksmi Wulandari,
Dominicus Husada,
Damayanti Tinduh,
Widodo
Heri Suroto
Septiana Widyantari
Siti Farida
Quswatyn Khasanah
Eys Dedeh Herawati*

Sekretariat

*Siti Aminah
Fajar Hariyono
Syailendra Balindo
Yoni Ahmad Pradana*

Diterbitkan Oleh

*Bidang Penelitian dan Pengembangan
Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya
Jl. Mayjend Prof. Dr. Moestopo 6 - 8 Surabaya 60286 - Indonesia
Telp: 62 31 550 1073, Fax: 62 31 550 1164
Email : lit.rsds1@gmail.com*

JURNAL KESEHATAN SOETOMO

ISSN : 2407 - 2486

Volume 5, Nomor 2, Juni 2018, hlm 48 - 95

DAFTAR ISI

Gambaran Pola Enhancement Pemeriksaan MRI Pelvis Sekuens T-1 Kontras Pada Berbagai Jenis Hasil Histopatologi Anatomi <i>Gede Angga Swistrawan Marto, Dyah Erawati, Bambang Soeprijanto, Lies Mardiyana.</i>	48 - 53
Studi Prospektif Terhadap Diameter Selubung Saraf Optik Pada Orang Dewasa Normal Dengan Pemeriksaan Ultrasonografi Sebagai Indikator Peningkatan Tekanan Intrakranial <i>Tyas Ilhamy, Trijono KSP.</i>	54 - 58
Profil Pasien Kandidiasis Kutan Di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit Dan Kelamin RSUD. Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2012 <i>Anisha Calista Prakoeswa, Damayanti, Linda Astari.</i>	59 - 63
Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Kejadian Plasenta Previa Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya <i>Arvi Eka Aulidiah, Sulistiawati, Jimmy Yanuar Annas.</i>	64 - 68
Efektifitas Pelatihan Basic Life Support Dilihat Dari Tingkat Pengetahuan, Pola Pikir Dan Sikap Tenaga Medis <i>Dwi Retno Mustika Irfianti, April Poerwanto Basuki, Pudji Lestari.</i>	69 - 74
Profil Faktor Pencetus Dermatitis Atopik Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo 2013 <i>Suryaning Rasyidah, Endang Retnowati K, Cita Rosita Sigit Prakoeswa.</i>	75 - 81
Perbedaan Persentase Sel T Regulator (CD4 ⁺ FOXP3 ⁺) Yang Mengekspresikan Interleukin-10 Setelah Stimulasi Antigen Fusi ESAT-6 Dan CFP-10 <i>Rahmad Yudha Wibowo, Jusak Nugraha, Betty Agustina Tambunan.</i>	82 - 88
Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Program Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Bayi <i>Dwi Yuni Astutik, Yuni Sufyanti Arief, Iqlima Dwi Kurnia, Nyilo Purnami.</i>	89- 95

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PROGRAM DETEKSI DINI GANGGUAN PENDENGARAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA BAYI

Dwi Yuni Astutik, Yuni Sufyanti Arief, Iqlima Dwi Kurnia, Nyilo Purnami.

Program Studi Pendidikan NERS Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT: Background: Hearing disorder is one of disable that difficult to know early for that requires an examination method is easy and fast so we can know that abnormality earlier. Health education for empowering people about health importance of hearing, do early detection and eradicate hearing disorder can improving health of hearing for Indonesian making quality. **Objective:** The aim of this study was to analyze effect of health education about early detection of hearing disorder program to improvement of knowledge and attitude of parent baby on audiology poly RSUD Dr. Soetomo Surabaya. **Methods:** This research used preexperimental with pre-post test design. The population were parents baby with age 0-3 month who their children in audiology poly. The sample were 15 respondents who met the inclusion and eksklusion criteria, sample were taken by using konsekutif sampling. The independent variable was health education and the dependent variable was knowledge and attitude, the data was collected using questionnaire, then analized using wilcoxon signed rank test with significant level $\alpha \leq 0,05$. **Results:** The result reveals that was effect of health awareness contained on knowledge with significant $p=0,015$ and was not effect of health awareness contained on attitude with significant $p=0,157$. It can be concluded that was effect from health education about early detection of hearing disorder to change of knowledge by parent baby so health education must given. Further studies should measure the effect of health with audio-visual method.

Keyword: Health education, hearing disorder

ABSTRAK: Latar belakang: Gangguan mendengar merupakan suatu kecacatan yang sulit diketahui sejak dini, untuk itu dibutuhkan suatu metoda pemeriksaan yang mudah dan cepat dilakukan sehingga kelainan tersebut dapat dikenali sejak dini. Pendidikan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat tentang pentingnya kesehatan indera pendengaran, melakukan deteksi dini dan menanggulangi gangguan pendengaran dan ketulian dapat meningkatkan kesehatan indera pendengaran guna mewujudkan Indonesia yang berkualitas. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua di poli Audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian preeksperimental design dengan desain pra test-post test design. Populasi yang digunakan orang tua bayi usia 0-3 bulan yang memeriksakan anaknya di poli Audiologi. Sampel sebanyak 15 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, pengambilan sampel menggunakan konsekutif sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan dan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap orang tua. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan Wilcoxon Signed Rank test dengan signifikansi $<0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan dan hasil uji statistik pengetahuan menunjukkan nilai signifikansi $p=0,015$ dan tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap orang tua dengan signifikansi $p=0,157$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap perubahan pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan sehingga penyuluhan kesehatan perlu diberikan. Penelitian lebih lanjut hendaknya mengukur pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode audiovisual.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, gangguan pendengaran

Korespondensi: Dwi Yuni Astutik, Program Studi Pendidikan NERS Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gangguan pendengaran merupakan ketidakmampuan secara parsial atau total untuk mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga. Gangguan mendengar merupakan suatu kecacatan yang sulit diketahui sejak dini, untuk itu dibutuhkan suatu metoda pemeriksaan yang mudah dan cepat dilakukan sehingga kelainan tersebut dapat dikenali sejak dini (HTA Indonesia, 2010). Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah membuat rencana Strategi Nasional dalam penanggulangan gangguan pendengaran dan ketulian, yang disesuaikan dengan UU no. 36 tahun 2009 tentang

kesehatan (UU Republik Indonesia 2009; Bashiruddin, 2010). 70% orang tua kurang pengetahuan dan 60% sikap orangtua negative, belum ada penyuluhan kesehatan yang dilakukan namun pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua belum dapat dijelaskan.

Di Indonesia insiden gangguan pendengaran atau ketulian sejak lahir belum diketahui. Namun dalam Survey Kesehatan Indera Pendengaran di tujuh provinsi (1994-1996) dengan 19.375 responden didapatkan prevalensi gangguan pendengaran 16,8%. Di seluruh dunia ada sekitar 0,1-0,3% bayi yang tuli sejak lahir (Hendarmin, 2006). Pengamatan di sub Departemen THT

Komunitas Departemen THT FKUI/ RSCM (1992-2003) terhadap 2.579 bayi/ anak yang menderita tuli saraf berat bilateral menghasilkan data usia pertama kali kedatangan pasien untuk pemeriksaan gangguan pendengaran yaitu 45,29% pada usia 1-3 tahun, 24,42% pada usia lebih dari 5 tahun, dan hanya 6,13% yang terdeteksi sebelum usia 1 tahun. RSCM mengadakan program Targeted Newborn Hearing Screening pada tahun 2004-2005 memperoleh data sebanyak 652 anak menderita tuli saraf berat bilateral, persentase terbanyak saat kedatangan pertama kali untuk pemeriksaan masih sama dengan periode 1992-2003 yaitu kelompok usia 1-3 tahun (39,72%). Terdapat peningkatan pada usia kurang dari 1 tahun yaitu menjadi 9,81%. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah deteksi gangguan pendengaran lebih awal adalah program Targeted Newborn Hearing Screening yang dilakukan pada bayi berisiko tinggi yang dirawat di Unit Perinatologi RSCM sejak awal tahun 2004.

Berdasarkan data di poli audiologi Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2011 terdapat 212 kasus pasien anak terdiagnosa tuli kongenital, sedangkan tahun 2012 terdapat 225 kasus pasien anak terdiagnosa tuli kongenital, dan pada tahun 2013 terdapat 266 kasus pasien anak terdiagnosa tuli kongenital. Dalam kurun waktu 3 tahun mayoritas yang terdiagnosa tuli kongenital berumur lebih dari 6 bulan. Hasil wawancara berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-17 Nopember 2014 pada 1- orang tua yang memeriksakan anaknya di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo, 7 (70%) dari 10 orang tua tersebut kurangnya pengetahuan tentang program deteksi dini (5 orang tua mengatakan tidak ada informasi tentang program selama ini dan 2 orang tua mengatakan mengetahui tentang program deteksi dini namun tidak mengetahui faktor resiko gangguan pendengaran sehingga tidak perlu dilakukan deteksi dini pada anaknya, dan 3 (30%) orang tua sudah mengetahui tapi sudah terlambat membawa anaknya ke rumah sakit. 6(60%) dari 10 orang tua memiliki sikap negatif dengan mengatakan anaknya tidak ada gangguan pendengaran namun disarankan untuk periksa, 4 (40%) orang tua memiliki sikap positif dengan mengatakan perlu memeriksakan anaknya sebelum terlambat. Berdasarkan observasi dan wawancara belum ada tindakan penyuluhan kesehatan oleh perawat sehingga perlu peningkatan pengetahuan dan sikap. Terkait hal tersebut perlu diberikan penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini gangguan pendengaran, namun sampai saat ini pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua bayi belum dapat dijelaskan.

Tuli pada bayi baru lahir dapat disebabkan oleh berbagai kondisi. Faktor resikonya antara lain adalah kadar bilirubin yang tinggi (jaundice), prematuritas atau bayi berat lahir rendah (BBLR), obat-obatan ototoksik, ventilasi mekanik yang lama, apgar skor rendah dan meningitis (Bashiruddin, 2010). Gangguan pendengaran berbeda dengan cacat lainnya dimana pada bayi/ anak yang mengalami gangguan pendengaran sering kali tidak terdeteksi atau tidak segera diketahui baik oleh orang tua sendiri, kelainan ini disebut juga sebagai "the Invisible disability". Gejala awal sulit diketahui karena ketulian tidak terlihat. Biasanya orang tua baru menyadari adanya gangguan pendengaran pada anak bila tidak ada respons terhadap suara keras atau belum/ terlambat berbicara (Depkes RI, 2006).

Kehilangan pendengaran memberikan dampak yang seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Boothroyd (1980) menyatakan bahwa ketunarunguan sebagai primer dapat mengakibatkan terjadinya kelainan sekunder (dampak) pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak dengan hambatan sensori pendengaran yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, fungsi kognitif, emosi, sosial dan sebagainya.

Terdapat dua metoda yang direkomendasikan sebagai cara pemeriksaan gangguan pendengaran pada bayi baru lahir, yaitu OAE (Otoacoustic Emission) dan AABR, biasanya dilakukan di RS dalam keadaan bayi tidur tenang. Keduanya bersifat cepat dan mudah dikerjakan, tidak invasif, sangat sensitif mendeteksi gangguan pendengaran, dan tidak mahal (Rundjan dkk, 2005). Baku emas pemeriksaan yang direkomendasikan oleh JCIH (2000) meliputi OAE dan AABR. Otoacoustic Emission (OAE) bersama Automated Auditory Brainstem Response (AABR) merupakan pemeriksaan yang ideal sebagai metoda skrining pendengaran pada bayi dan anak karena mencakup fungsi pendengaran telinga bagian luar sampai bagian dalam (Suwento, Zazlavsky & Hendarmin, 2007; HTA, 2010).

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat tentang pentingnya kesehatan indera pendengaran, melakukan deteksi dini dan menanggulangi gangguan pendengaran dan ketulian dapat meningkatkan derajat kesehatan indera pendengaran guna mewujudkan Indonesia yang berkualitas (Bashiruddin, 2010). Metode penyuluhan perorangan (individual) yang digunakan untuk membina perilaku baru. Dasar digunakannya pendekatan ini karena setiap orang mempunyai masalah/ alasan yang berbeda sehubungan dengan penerimaan perilaku baru. Penggunaan leaflet mengutamakan pesan visual, tahan lama, ekonomis, menarik perhatian dan dapat dipelajari kembali. Dengan hal tersebut penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Selama ini belum ada penyuluhan kesehatan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya tentang pentingnya program deteksi dini gangguan pendengaran pada bayi. Bila diketahui secara dini dapat diberikan penyuluhan kesehatan sehingga peneliti merasa pendidikan kesehatan pada orang tua perlu dilakukan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan preexperimental dengan pre and post test design. Pada penelitian ini populasi terjangkaunya adalah orang tua bayi usia 0-3

bulan yang memeriksakan anaknya di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 15 responden dan diambil menggunakan konsektif sampling.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian adalah penyuluhan kesehatan deteksi dini gangguan pendengaran dan Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner kemudian dianalisa menggunakan wilcoxon signed rank test dengan significant level $\alpha \leq 0,05$.

HASIL

**Karakteristik responden
Distribusi berdasarkan umur**

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur orang tua

Umur	Frekuensi	%
17-25 tahun	0	-
26-35 tahun	6	40
36-45 tahun	7	46,6
>46 tahun	2	13,3
Total	15	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berumur 36-45 tahun sebanyak 7 responden dengan presentase sebesar 46,6%.

Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua

Tingkat pendidikan	Frekuensi	%
SD	1	6,6
SMP	3	20
SMA	6	40
Sarjana	5	33,3
Total	15	100

Distribusi berdasarkan pekerjaan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan responden	Frekuensi	%
Ibu Rumah Tangga	8	53,3
Pedagang	-	-
Pegawai Negeri	-	-
Lain-lain	7	46,6
Total	15	100

Tabel .2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 responden dengan presentase sebesar 40%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8 responden dengan presentase sebesar 53,3%.

**Variabel yang diukur
Tingkat pengetahuan responden pre-post penyuluhan**

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan responden

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Baik	3	20	9	60
Cukup	7	46,6	6	40
Kurang	5	33,3	-	-
Total	15	100	15	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup. Setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan 9 responden (60%) pengetahuan baik, 6 responden (40%) pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang pengetahuan kurang.

Distribusi sikap responden pre-post penyuluhan

Tabel 5. Distribusi sikap responden

Sikap	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Positif	7	46,6	9	60
Negatif	8	53,3	6	40
Total	15	100	15	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh responden sebelum penyuluhan memiliki sikap positif 7 responden dan setelah dilakukan penyuluhan memiliki sikap positif 9 responden 60%..

Identifikasi pengaruh penyuluhan

Tabel 6. Identifikasi pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan responden

No	Pengetahuan orang tua			
	Pre test	Kategori	Post test	Kategori
1	8	Kurang	9	Cukup
2	10	Cukup	11	Cukup
3	11	Cukup	13	Cukup
4	7	Kurang	13	Baik
5	9	Cukup	11	Cukup
6	10	Cukup	11	Cukup
7	14	Baik	14	Baik
8	12	Baik	14	Baik
9	12	Baik	14	Baik
10	8	Kurang	14	Baik
11	8	Kurang	14	Baik
12	10	Cukup	13	Baik
13	9	Cukup	11	Cukup
14	8	Kurang	13	Baik
15	11	Cukup	14	Baik

Wilcoxon Sign Rank Test $p = 0,015$

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test untuk sikap orang tua didapatkan $p=0,015$ yang artinya penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan.

Tabel 7. Identifikasi pengaruh penyuluhan terhadap sikap responden

No	Sikap orang tua			
	Pre test	Kategori	Post test	Kategori
1	29	Negatif	30	Negatif
2	26	Negatif	26	Negatif
3	32	Positif	33	Positif
4	30	Positif	33	Positif
5	31	Positif	33	Positif
6	27	Negatif	30	Negatif
7	28	Negatif	28	Negatif
8	34	Positif	36	Positif
9	29	Negatif	30	Negatif
10	30	Positif	33	Positif
11	30	Positif	35	Positif
12	33	Positif	34	Positif
13	28	Negatif	30	Negatif
14	26	Negatif	32	Positif
15	25	Negatif	32	Positif

Wilcoxon Sign Rank Test $p=0,157$

Tabel 7 menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan sikap responden positif sebanyak 7 responden (46,6%) dan setelah dilakukan penyuluhan sikap positif sebanyak 9 responden (60%). Hasil uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test untuk sikap orang tua didapatkan $p=0,157$ yang artinya penyuluhan kesehatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan

Dari hasil penelitian pada 15 responden, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan bahwa didapatkan 5 responden menunjukkan pengetahuan kurang. Pengetahuan kurang pada pertanyaan faktor resiko gangguan pendengaran dari 15 responden hanya 4 responden yang mampu menjawab benar. Menurut Notoadmodjo (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan juga erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Notoadmodjo, 2007). Menurut Mc Ghie (1996) pendidikan tidak hanya sekedar mengenalkan orang pada fakta-fakta baru, tetapi juga membantu mereka untuk tidak terlalu kaku dalam asumsi cara berfikir mereka. Dengan pendidikan tinggi maka akan lebih mudah bagi seseorang untuk menerima informasi dari orang lain maupun media massa, sehingga dengan banyaknya informasi yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Melalui jenjang pendidikan, seseorang akan cenderung mendapat latihan-latihan, tugas-tugas dan aktivitas yang terkait dengan

kemampuan kognitif sehingga diharapkan mampu mengubah perilaku dan pola pikir yang lebih positif. Namun banyak faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan yakni umur dan pengalaman. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009). Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2005). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoadmodjo, 2007).

Terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan SMP ini mempengaruhi pengetahuan responden disebabkan kurang mampu mencari informasi dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan yang kurang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Sebelumnya responden belum memiliki pengalaman apapun dan merupakan kunjungan pertama untuk memeriksa deteksi gangguan pendengaran pada anaknya sehingga informasi yang didapatkan masih kurang dan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh responden.

Terdapat 3 responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat pendidikan sarjana. Menurut jenjang pendidikan sarjana merupakan pendidikan tinggi sehingga responden mampu mencari informasi, pada pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku dan pola pikir yang lebih positif. Sehingga terjadi kesesuaian antara fakta dan teori. Dari usia responden juga memiliki usia 35-45 tahun, dimana usia ini merupakan usia dewasa tengah yang bisa dianggap matang dalam daya tangkap dan pola pikirnya, keingintahuan akan semakin meningkat dan berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan sesuai kebutuhan sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin luas. Dari segi pekerjaan didapatkan responden memiliki pekerjaan pedagang dan wiraswasta. Pekerjaan responden menuntut berinteraksi dengan banyak orang. Interaksi dengan orang lain ini yang kemudian dijadikan sumber informasi kesehatan, baik pengalaman teman kerja, saudara bahkan orang lain. Banyaknya informasi yang didapat membuat responden memiliki pengetahuan yang baik.

Terdapat 7 responden dengan pengetahuan cukup ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan. Rata-rata pendidikan responden adalah SMA. Dimana pendidikan SMA responden makin mudah menerima informasi dari luar dan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, peneliti mendapatkan bahwa didapatkan 9 responden menunjukkan pengetahuan baik. Sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh kondisi subyek belajar yaitu intelegency, daya tangkap, ingatan motivasi dan sebagainya. Menurut Rogers (1974) bahwa

dalam diri seseorang sebelum menerima suatu obyek terjadi proses yang berurutan yaitu: Awareness (kesadaran), orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus (obyek) tersebut. Interest (merasa tertarik) dengan stimulus (obyek) tersebut. Evaluation (menimbang-nimbang) dengan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Trial, subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus. Adoption, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap dengan stimulus. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hubungan dalam penyuluhan (therapeutik relationship) mengusahakan membantu individu untuk menolong dirinya sendiri untuk semakin sadar (Hiltner, 1981). Komunikasi melalui penyuluhan penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, dan untuk memperoleh kebahagiaan. Penyuluhan adalah teknik komunikasi terapeutik yang melakukan berbagai teknik pendekatan yang dapat membantu responden menemukan kebebasan dengan memperdalam kesadaran diri (Baradero, 2006).

Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dipengaruhi oleh usia responden yakni mayoritas 36-45 tahun. Pada usia produktif, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, sehingga responden lebih sadar untuk meningkatkan pengetahuan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Dengan adanya sarana informasi melalui penyuluhan semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh.

Pemberian penyuluhan pada tingkat pendidikan SMP yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang menjadi pengetahuan baik dipengaruhi oleh faktor keyakinan. Salah satu faktor penguat pada responden adalah petugas kesehatan. Petugas kesehatan dianggap orang yang tahu dibidangnya sehingga responden tidak ragu dengan penyuluhan dan informasi yang diberikan. Kebenaran atas kepercayaannya mengenai apa yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan mempengaruhi pola pikir dari responden yang akan mengubah dari pengetahuan yang kurang menjadi baik.

Sikap orang tua sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan

Hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan sikap responden positif 46,6% dan setelah dilakukan penyuluhan sikap responden 60% positif. Responden dengan sikap positif hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, pendidikan, dan usia. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2009). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor

pendukung, antara lain fasilitas dan faktor dukungan (support) (Supriasa, 2001). Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoadmojo (2003) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dari tingkat kesehatan salah satunya adalah pengetahuan yang merupakan predisposing factor. WHO yang kutip Notoadmojo (2003) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dapat menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan dari orang tersebut. Seseorang dapat bertindak positif demi kebutuhan-kebutuhannya, sebaliknya tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan bertindak negatif (Azwar, 2003).

Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas, dengan tidak adanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat (Azwar, 2009).

Sikap positif responden sebelum dilakukan penyuluhan dilatarbelakangi adanya pengaruh orang lain yakni keluarga, orang tua dan saudara yang ikut mendukung tindakan responden, sehingga orang tua lebih sadar dan mau membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan anaknya. Faktor support juga merupakan salah satu yang melatarbelakangi dari sikap positif. Dukungan dari tenaga kesehatan mampu membuat sikap orang tua positif. Responden yang datang ke poli audiologi merupakan rujukan dari tempat lain misalnya puskesmas, klinik, dan rumah sakit lain sehingga responden bersikap positif karena adanya dukungan dari tenaga kesehatan sebelumnya. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan responden memiliki sikap positif 60%. Dilakukannya penyuluhan kesehatan orang tua semakin banyak mendapat aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap yang makin positif terhadap obyek tertentu. Responden lebih yakin dan percaya dengan memeriksakan anak secara berkelanjutan akan membuat hasil yang lebih baik.

Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua

Uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan adanya pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dalam mendeteksi dini gangguan pendengaran di Poli Audiologi. Hasil uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test didapatkan $p = 0,015$ yang artinya penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan. Berdasarkan hasil dari post test didapatkan peningkatan dari 5 responden berpengetahuan kurang menjadi 4 responden pengetahuan baik dan 1 responden pengetahuan cukup. Menurut Reilly dan Oberman (2002), pembelajaran merupakan proses integratif untuk memasukkan pembelajaran baru kedalam bidang persepsi, sehingga menyebabkan peralihan pengetahuan

atau keterampilan apabila terdapat relevansi dengan makna pengalaman yang lama dengan yang baru. Sulih (2002) menjelaskan salah satu karakteristik belajar adalah adanya perubahan efektif dan fungsional yang berarti bahwa perubahan tersebut mempunyai hasil guna dan membawa pengaruh positif bagi individu, relatif menetap dan dapat diproduksi atau dimanfaatkan kembali bila dibutuhkan. Penyuluhan adalah teknik komunikasi terapeutik yang melakukan berbagai teknik pendekatan yang dapat membantu pasien menemukan kebebasan memilih dengan memperdalam kesadaran diri (Baradero, 2006).

Hasil analisis peneliti, peningkatan pengetahuan orang tua yang signifikan tersebut disebabkan oleh materi penyuluhan yang disampaikan merupakan materi yang sederhana dan mudah untuk dimengerti, sehingga orang tua lebih mudah memahami dan mengingat kembali apa yang telah diberikan. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan penyuluhan ini berupa penyuluhan individual disertai dengan pemberian leaflet. Dimana kelebihan leaflet ini yakni media tahan lama, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman, dan dapat meningkatkan gairah belajar sehingga leaflet yang berisi materi tentang program deteksi dini gangguan pendengaran sangat mudah dipahami dan menarik perhatian. Metode ini sangat membantu dalam mempermudah penerimaan dan penyimpanan informasi yang diterima dalam memori serta mengeluarkannya kembali ketika diperlukan karena pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan dimensi visual, dengan demikian materi yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh orang tua karena peningkatan perhatian dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan. Responden dengan tingkat pendidikan SMP pun akan mudah menangkap dengan apa yang telah dijelaskan dan bisa membaca ulang leaflet yang telah diberikan. Responden dapat dengan baik menyimpan apa yang telah diberikan melalui penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Usia responden hampir separuhnya 35-45 tahun dimana saat periode dewasa madya terdapat kenaikan pada kemampuan intelektual, terutama tingkat kecerdasan tinggi. Responden pada usia madya juga memiliki kemauan yang tinggi dan lebih protek terhadap kesehatan dirinya maupun keluarganya sehingga rasa ingin tahu tinggi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Hasil uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test untuk sikap orang tua didapatkan $p = 0,157$ yang artinya penyuluhan kesehatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan, namun terjadi peningkatan dari nilai yang didapat oleh responden dengan rata-rata kenaikan nilai 2 poin. Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung, antara lain fasilitas dan faktor dukungan (support) (Supriasa, 2001). Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dari tingkat kesehatan yakni pengetahuan yang merupakan predisposing factor, enabling factors yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana, reinforcing factors yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoadmodjo, 2003).

Individu mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang

berurutan yakni knowledge, dimana individu mengetahui stimulus (obyek), tetapi belum tertarik untuk mencari informasi lebih lanjut, persuasion, dimana individu mulai tertarik kepada stimulus dan mulai mencari informasi lebih detail, decision, dimana individu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, implementation, dimana individu telah mulai mencoba perilaku baru, confirmation, dimana individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadarannya, dan sikapnya terhadap stimulus. WHO yang dikutip Notoadmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dapat menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan dari orang tersebut. Seseorang dapat bertindak positif demi kebutuhan-kebutuhannya, sebaliknya tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan bertindak negatif (Azwar, 2003). Usia responden hampir separuh 35-45 tahun, meskipun usia madya secara emosi telah stabil, namun akibat penyesuaian diri yang radikal dalam peran dan kehidupan yang berubah-ubah akan menyebabkan ketidakseimbangan emosi pada responden. Dalam penyuluhan terjadi proses belajar disertai persepsi positif sehingga ada peningkatan dari sikap negatif ke positif, dengan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku seseorang, tetapi apabila perilaku tersebut tidak didasari pengetahuan maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama. Responden mempunyai kepercayaan yaitu sikap untuk menerima sesuatu pernyataan atau pendirian, tanpa menunjukkan sikap pro atau anti. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan tidak mendapatkan nilai yang signifikan disebabkan pemberian penyuluhan yang singkat sekitar ± 15 menit dan hanya dilakukan 1 kali. Penyuluhan harus diberikan berulang-ulang untuk mampu mengubah sikap negatif ke positif. Kepercayaan dapat tumbuh jika orang berulang-ulang kali mendapat informasi yang sama karena individu sikapnya lebih subyektif dan relatif sedangkan kepercayaan kelompok memiliki intensitas yang lebih kuat karena didukung oleh individu-individu lain. Nilai sosial mencerminkan budaya suatu masyarakat dan berlaku bagi sebagian besar anggota masyarakat penganut kebudayaan tersebut sehingga faktor dukungan sangat diperlukan. Pengalaman pribadi, teman dan keluarga sebelumnya menambah pertimbangan dalam penerimaan perilaku baru. Dukungan dari tenaga kesehatan bisa menyakinkan untuk bersikap positif demi kepentingan responden sehingga diharapkan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mampu menaikkan sikap positif pada responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0 – 3 bulan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Saran

Disarankan hasil penelitian ini dapat diusulkan sebagai acuan untuk prosedur tetap pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan, khususnya orang tua bayi dalam mendeteksi dini gangguan pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- HTA Indonesia., 2010. Skrining pendengaran pada bayi baru lahir. Dalam Kelompok studi THT Komunitas PERHATI-KL (Suwento R, Zizlavsky S, Airlangga T, Suardana W, Anggraeni R, Purnami N, dkk., eds). HTA Indonesia, Skrining pendengaran pada bayi baru lahir. DITJEN YANMEDIK SPESIALITIK DEPKES RI 2006, Edisi Revisi 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoadmodjo, Soekidjo., 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo., 2007. Ilmu Kesehatan Masyarakat: ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rundjan R, Amir I, Suwento R, Mangunatmadja I., 2005. Skrining gangguan pendengaran pada neonatus risiko tinggi. Sari Pediatrics, vol. 6, no. 4.
- Suwento R, Zizlavsky S, Hendarmin H., 2007. Gangguan pendengaran pada bayi dan anak. Dalam (Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD, eds). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher Edisi keenam. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.